**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa itu sendiri mempunyai fungsi memenuhi salah satu kebutuhan sosial manusia, juga menghubungkan manusia satu dengan manusia lain di dalam peristiwa sosial tertentu. Peran penting bahasa dalam kehidupan manusia saat ini disadari sebagai kebutuhan primer dalam kehidupan sosial manusia itu sendiri. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer (manasuka), yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasikan diri.

Saat berinteraksi antara manusia dengan manusia lainnya sering terjadi keadaan tertentu. Ada orang yang mampu berbicara lebih dari satu bahasa, disebut dengan istilah dwibahasa (bilingual) atau bahkan ada orang yang menggunakan lebih dari dua bahasa, disebut dengan istilah multilingual. Latar belakang hidup di dalam masyarakat bilingual dan multilingual membuat orang Indonesia mampu berbicara setidaknya dalam dua bahasa. Mereka dapat menggunakan paling tidak bahasa daerahnya (yang biasanya merupakan bahasa ibu) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pengaruh globalisasi dan masuknya budaya asing saat ini banyak orang yang mampu berkomunikasi lebih dari satu bahasa. Penguasaan beberapa bahasa tersebut mendorong orang-orang menggunakan berbagai bahasa dalam situasi dan tujuan yang berbeda. Karena inilah fenomena campur kode (*code mixing*) tidak dapat dihindari. Hampir tidak mungkin bagi seorang pemakai bahasa dalam masyarakat bilingual dan masyarakat multilingual untuk menggunakan satu bahasa saja tanpa terpengaruh bahasa lain meskipun hanya sejumlah kosa kata saja.

Adapun peristiwa campur kode lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual. Seperti yang dijelaskan Nababan (1991: 32), bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantaian penutur dan kebiasaannya yang dituruti. Campur kode merupakan salah satu kajian dalam bidang sosiolinguistik. Sosiolingustik menjelaskan bagaimana cara menggunakan bahasa dalam aspek sosial tertentu serta digunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Sosiolingusitik memberikan pedoman berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa yang harus digunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu.

Masyarakat di Kabupaten Bima tergolong masyarakat bilingual. Hal ini dapat dilihat dari bahasa keseharian yang mereka gunakan. Masyarakat di Kabupaten Bima cenderung menggunakan bahasa daerah Bima sebagai bahasa sehari-hari, namun tak dapat dipungkiri bahwa disela-sela aktivitas masyarakat di Kabupaten Bima, selain menggunakan bahasa daerah Bima mereka juga menggunakan bahasa Indonesia. Fenomena tersebut hampir dirasakan oleh masyarakat di Indonesia, bahkan aktivitas dalam dunia pengajaran. Hal ini terlihat di kalangan siswa SMP Negeri 4 Monta Kabupaten Bima. Siswa memahami dua bahasa, yakni bahasa Bima dan bahasa Indonesia. Realitas konkret dapat dilihat pada fenomena berbahasa dalam proses pembelajaran. Bahasa yang lebih banyak digunakan adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi sering terjadi pencampuran kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Bima sebagai akibat penguasaannya terhadap kedua bahasa tersebut.

Dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, bahasa daerah sangat mempengaruhi guru dan siswa dalam berbahasa. Hal tersebut mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia menjadi berkurang. Adapun beberapa siswa belum percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan penguasaan bahasa Indonesia oleh siswa masih kurang. Hal yang demikian membuat peserta didik di lingkungan sekolah, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia kerap melakukan campur kode. Selain siswa, guru juga kerap melakukan campur kode dalam pembelajaran, guru yang memunyai latar belakang kebahasaan (bahasa ibu) yang sama dengan siswa. Seorang guru menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu agar siswa-siswa yang sedang diajarkannya mengerti dengan pembelajaran tersebut.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena peneliti ingin mengetahui penggunaan campur kode dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia (situasi formal), serta faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode antara guru dan siswa sehingga penelitian ini memberikan dampak positif terhadap pendidik dan siswa agar meminimalkan penggunaan bahasa daerah/asing dan lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia.

Sesuai dengan penjelasan pasal 36, Bab XV, UUD 1945 dapat diketahui bahwa bahasa pengantar yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas adalah bahasa Indonesia. Seorang guru diharuskan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru di SMP Negeri 4 Monta Kabupaten Bima masih menggunakan campur kode. Hal tersebut juga di dukung oleh keterangan guru yang menyatakan bahwa guru masih menggunakan bahasa daerah dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan agar siswa lebih mudah memahami penjelasan guru. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai campur kode saat kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Monta Kabupaten Bima.

Berdasarkan hal tersebut, alasan yang mendasari peneliti untuk memilih SMP Negeri 4 Monta sebagai tempat untuk penelitian antara lain adalah dari beberapa penelitian sebelumnya, belum ada yang mengkaji campur kode pada pembelajaran di SMP Negeri 4 Monta. Penelitian mengenai campur kode ini diposisikan sebagai jembatan untuk lebih memperdalam pembahasan mengenai bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut dalam pembelajaran di SMP Negeri 4 Monta. Penelitian ini mengambil pembahasan mengenai campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Monta karena penggunaannya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tutur khususnya dalam kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 4 Monta Kabupaten Bima.

Beberapa penelitian terdahulu dilakukan oleh Rahmat Syarif (2010) Universitas Negeri Makassar, meneliti alih kode dan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Mandar pada siswa kelas VIII SMP Negeri Sendana Kabupaten Majene (Sebuah Kajian Sosiolinguistik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peristiwa alih kode dan campur kode bahasa Indonesia dengan Bahasa Mandar. Penelitian lain oleh Saadillah (2015) Universitas Negeri Makassar (UNM) meneliti alih kode dan campur kode dalam interaksi belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo. Hasil penelitian menunjukkan wujud alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis dominan tersusun dalam wujud kalimat dan klausa. Wujud campur kode yaitu campur kode kata dan frasa yang dituturkan siswa dalam berinteraksi. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yakni penutur dan pendengar mengungkapkan perasaan kesal dan ingin tahu, guru memberikan pemahaman terhadap materi pelajaran, kedwibahasaan (*bilingualisme*), dan perubahan situasi untuk menciptakan suasana santai dengan humor/candaan. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu adanya situasi santai, tidak ada padanan kata dalam bahasa yang sedang digunakan, dan siswa ingin memamerkan keterpelajarannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, tampak memiliki perbadaan dengan penelitian ini, ditinjau dari subjek penelitian terdahulu yang dilakukan Saadillah mengkaji jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan peneliti ini mengakaji subjek pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perbedaan lainnya dapat dilihat dari judulnya, peneliti terdahulu mengkaji penggunaan alih kode dan campur kode, sedangkan penelitian ini hanya mengkaji tentang campur kode.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 4 Monta Kabupaten Bima?
2. Apakah faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 4 Monta Kabupaten Bima?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan usaha untuk mendapatkan jawaban terhadap permasalahan yang dirumuskan. Sesuai dengan rumusan masalah yang diterapkan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan unsur campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 4 Monta Kabupaten Bima.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 4 Monta Kabupaten Bima.
3. **Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat penelitian ini meliputi dua hal, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperkaya khazanah pustaka ilmiah sosiolinguistik, khususnya tentang campur kode. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran.

1. **Manfaat Praktis**

Berikut disajikan secara rinci manfaat yang diharapkan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapatmemberikan sumbangan pemikiran bagi peningkatan kualitas penyampaian materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.
2. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meminimalkan penggunaan campur kode dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Bagi mahasiswa, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat untuk digunakan sebagai landasan berfikir bagi penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis.